

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi keuangan merupakan suatu bahasa ekonomi yang digunakan oleh para pemakainya demi kepentingan tertentu. Penyajian laporan keuangan sebagai bagian dari informasi ekonomi sangatlah penting dalam transaksi ekonomi perusahaan. Karena laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar acuan bagi pihak manajemen (internal) ataupun pihak-pihak lain seperti investor, kreditor dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan (Petreski, 2005). Pada era sekarang ini dengan suatu gelombang globalisasi yg menggelora, maka bisnis lintas belahan dunia terpengaruh oleh bagaimana kerasnya perusahaan berusaha. Dengan adanya internet dan penghapusan hambatan perdagangan lintas batas negara melalui inisiatif global, seperti terbentuknya Organisasi Dagang Dunia (*World Trade Organization*), perdagangan internasional antar bisnis lintas dunia telah menjadi sangat sederhana dan menarik.

Apabila kita setuju bahwa akuntansi merupakan bahasa bisnis. Maka baiknya perusahaan di seluruh dunia tidak berbicara dalam bahasa yang berbeda. Namun kenyataannya informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan masih banyak yang mengacu pada standar keuangan yang ada pada masing masing negara tempat perusahaan berdiri. SEC (dalam Robert et al, 2005). Standar akuntansi yang berkualitas harusnya terdiri dari prinsip-prinsip

komprehensif yang netral, konsisten, sebanding, relevan dan dapat diandalkan yang berguna bagi investor, kreditor dan pihak lain untuk membuat keputusan alokasi modal. Perkembangan zaman yang menyebabkan arus perdagangan lintas negara sangatlah sering terjadi, maka penyeragaman standar akuntansi sebagai bahasa ekonomi sangatlah penting. Terdapat suatu kebutuhan riil untuk seperangkat standar akuntansi universal yang tunggal, yang akan menyatukan dunia akuntansi dan yang lebih penting memecahkan masalah perbedaan praktik akuntansi lintas batas. Hal inilah yang meletar belakangi penerapan IFRS di semua negara. Penerapan satu standart keuangan yang berlaku untuk semua negara selain memecahkan masalah diatas juga diharapkan dapat memudahkan pemahaman akan laporan keuangan yang disajikan dan juga meminimalisasi tingkat kesenjangan nilai akun akun yang dilaporkan.

IFRS merupakan jawaban dari permasalahan diatas. Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi yang berkualitas tinggi yang (1) menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, (2) Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasar pada IFRS, (3) Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna (Gamayuni, 2009). Di indonesia sendiri standar akuntansi yang digunakan adalah PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Standar akuntansi secara umum diterima sebagai aturan baku yang didukung oleh sanksi-sanksi untuk setiap ketidakpatuhan (Belkaoui, 2006, dalam khairi dan kusuma 2010). Maksud lain

dari pembuatan standar akuntansi adalah untuk meregulasi perusahaan-perusahaan dalam penyampaian laporan keuangannya. Dengan adanya standar, maka perusahaan diharapkan dapat menyusun laporan keuangannya sesuai dengan standar yang berlaku agar informasi yang disampaikan lebih valid, relevan, krusial dan akurat.

Perbedaan mendasar antara standar akuntansi internasional (IFRS) dengan standar akuntansi di Indonesia (PSAK) adalah terletak pada penggunaan nilai wajar pada IFRS sedangkan PSAK menggunakan nilai historis dalam perhitungannya. Berdasarkan *FASB Concept Statement No.7* dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *fair value* adalah harga yang akan diterima dalam penjualan aset atau pembayaran untuk mentransfer kewajiban dalam transaksi yang tertata antara partisipan di pasar dan tanggal pengukuran (Perdana, 2011 dalam Situmorang, 2011). Menurut Suwardjono (2008:475) "*fair value* adalah jumlah rupiah yang disepakati untuk suatu obyek dalam suatu transaksi antara pihak-pihak yang berkehendak bebas tanpa tekanan atau keterpaksaan". Sedangkan nilai historis Menurut Suwardjono (2008:475) "kos historis merupakan rupiah kesepakatan atau harga pertukaran yang telah tercatat dalam sistem pembukuan". Prinsip *historical cost* menghendaki digunakannya harga perolehan dalam mencatat aktiva, utang, modal dan biaya.

Penggunaan *historical cost* dianggap dapat menjadi sela dalam praktik-praktik kreatif akuntansi seperti manajemen laba dan lainnya. Karena penyusunan laporan keuangan berdasarkan *historical cost* tidak mencerminkan keadaan sebenarnya jika terjadi perubahan daya beli, sehingga laporan keuangan yang

dihasilkan kurang mampu mencerminkan keadaan sebenarnya jika terjadi perubahan harga (Leng,Pwee.2002). Hal tersebut akan menyebabkan ketidakakuratan dan ketidaktelitian dari laporan keuangan yang disajikan. Menurut Wolk, et al (2004: 448) dalam Situmorang (2011) sistem akuntansi dengan dasar *historical cost* membawa dua masalah besaryakni :

- (1) Banyak angka historis yang muncul pada laporan keuangan secara ekonomis tidak relevan karena harga mengalami perubahan sejak terjadinya. Dan hal ini merupakan masalah *representational faithfulness*, yang didiskusikan dalam SFAC No. 2 sebagai elemen kualitas utama *reability*.
- (2) Angka laporan keuangan ,menunjukkan pengeluaran dolar pada titik waktu berbeda, sehingga melekatkan jumlah daya beli yang berbeda. Dengan penggunaan IFRS yang banyak menerapkan nilai wajar maka diharapkan mampu meminimalisasi hal tersebut.

Di dunia bisnis fenomena yang pernah terjadi akibat ketidak akuratannya laporan keuangan ini adalah terjadinya skandal Enron yang merupakan perusahaan grosir energi terbesar di Amerika Serikat, perusahaan ini jatuh mulai Oktober 2001. Kebangkrutan ini diduga akibat manajemen perusahaan melakukan praktik-praktik akuntansi yang tidak baik seperti *praktek window dressing*. Memanipulasi angka-angka laporan keuangan agar tampak menarik di mata investor dan dianggap memiliki kinerja yang baik. Melakukan mark up pada pendapatan dan menyembunyikan utangnya. Dalam IFRS, standar ini menuntut persyaratan akan item-item pengungkapan yang semakin tinggi dan dampaknya akan berpengaruh pada aspek-aspek pengukuran pelaporan keuangan seperti *net income* dan *equity* (Jermakowijcz, 2004).

Di Indonesia sendiri program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) pada Desember 2007. Konvergensi ini dilakukan bertahap dan ditargetkan akan selesai pada tahun 2012 (BAPEPAM-



LK, 2010). Salah satunya adalah PSAK 14 yang mengatur mengenai inventories perusahaan. Sebelum pengadopsian ke IFRS, PSAK 14 tahun 1994 perlakuan persediaan diukur menurut biaya historis, sedangkan PSAK 14 yang sudah direvisi menurut IAS 2, persediaan diukur berdasarkan nilai wajar. Perubahan penggunaan nilai historis menjadi nilai wajar akan berdampak pada laporan keuangan. Tsalavoutas dan Evans (2010) juga menyatakan bahwa pengadopsian IFRS berpengaruh signifikan terhadap *share holder equity*, *net income* dan *liquidity*. Kesalahan dalam perhitungan persediaan akan mempengaruhi baik neraca maupun laporan laba-rugi, dampaknya akan berefek langsung kepada persediaan akhir, aktiva lancar dan total aktiva pada neraca. Hal ini disebabkan karena perhitungan fisik persediaan merupakan dasar bagi perhitungan harga pokok penjualan, laba kotor dan laba bersih pada laporan laba rugi. Selanjutnya, karena laba bersih ditutup ke ekuitas pemilik pada akhir periode, maka ekuitas pemilik juga akan salah. Kesalahan ekuitas pemilik ini akan setara dengan kesalahan persediaan akhir, aktiva lancar dan total aktiva. Laporan keuangan perusahaan terdiri dari laporan laba rugi, perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mencobamengisi literatur yang menjelaskan mengenai dampak implementasi sebelum dan sesudah adopsi IFRS terhadap laba perusahaan. Penelitian ini mengacu pada PSAK 14 (inventories) hasil konvergensi IFRS pada tahun 2008 yang mulai efektif digunakan pada tahun 2009. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Murni Situmorang (2011) yang hanya melihat dampak setelah

pengadopsianPSAK 14 (*Inventories*)IFRS terhadap laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunni Yustisia (2010) yang meneliti mengenai dampak penerapan PSAK 13 sebelum dan sesudah adopsi IFRS terhadap laba perusahaan. Atas dasar karena belum adanya penelitian yang serupa mengenai hal ini, maka peneliti mencoba melakukan pengkajian mengenai **“Analisis Penerapan PSAK 14 Sebelum Dan Sesudah Adopsi IFRS Dan Dampaknya Terhadap Laba Perusahaan”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas tampak bahwasanya identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah IFRS berpengaruh terhadap kualitas informasi perusahaan?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada laba bersih perusahaan saat sebelum dan sesudah penerapan PSAK 14 (pasca adopsi IFRS)?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada nilaipersediaan perusahaan saat sebelum dan sesudah penerapan PSAK 14 (pasca adopsi IFRS)?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada ekuitasperusahaan saat sebelum dan sesudah penerapan PSAK I4 (pasca adopsi IFRS)?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada total aktiva perusahaan saat sebelum dan sesudah penerapan PSAK 14 (pasca adopsi IFRS)?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada fokus dampak PSAK 14 sebelum dan sesudah penerapan IFRS terhadap nilai persediaan laba bersih perusahaan dagang yang terdaftar di BEI.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan perlakuan PSAK 14 sebelum dan sesudah penerapan menurut IFRS terhadap laba perusahaan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Ada Perbedaan Signifikan Antara Persediaan Sebelum Dan Sesudah Penerapan PSAK 14 (Pasca Adopsi IFRS) Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar di BEI?
2. Apakah Ada Perbedaan Signifikan Antara Laba Sebelum Dan Sesudah Penerapan PSAK 14 (Pasca Adopsi IFRS) Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar di BEI?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ada sebelumnya maka penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan signifikan antara persediaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 14 (pasca adopsi IFRS) pada perusahaan dagang yang terdaftar di BEI.
2. Untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan signifikan antara laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 14 (pasca adopsi IFRS) pada perusahaan dagang yang terdaftar di BEI.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil yang akan diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terhadap study tentang Perbedaan Penggunaan PSAK 14 Sebelum Dan Sesudah Diadopsi Menurut IFRS Terhadap Laba Perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji dalam fokus yang sama, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan.